

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Pemurus Baru

Zakiah Husniah^{1*}, Nita Hestiyana², Sismeri Dona¹, Hairiana Kusvitasari¹

^{1,2} Universitas Sari Mulia

Email Penulis Korespondensi: zakiahusniah23@gmail.com

Article History:

Received Apr 18th, 2026

Accepted Mar 29th, 2026

Publish Apr 27th, 2026

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama dan sering kali dimulai sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Salah satu faktor penting yang memengaruhi terjadinya stunting adalah pemberian ASI eksklusif. ASI Eksklusif sangatlah penting karena ASI adalah Nutrisi yang optimal dan perlindungan kekebalan bagi bayi, ASI juga bisa membantu tumbuh kembang bayi dengan baik dan mengurangi resiko infeksi serta penyakit kronis dikemudian hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional survey*, populasi penelitian berjumlah 270 balita usia 2-5 dengan sampel anak balita di wilayah kerja puskesmas pemurus baru sebanyak 72 balita, dengan teknik pengambilan *accidental campling* menggunakan lembar ceklis. Data analisis menggunakan uji *Chi-Square*. Terdapat balita yang ASI Eksklusif mengalami Stunting ada 14 orang (48,3%), sedangkan balita tidak ASI Eksklusif yang stunting ada 36 orang (83,7%). Balita yang ASI Eksklusif yang tidak Stunting ada 15 orang (51,7%) sedangkan balita tidak ASI Eksklusif yang tidak stunting ada 7 orang (16,3%). Hasil uji *Chi-Square* di peroleh nilai p-value sebesar 0,001 yang berarti nilai p-value $\leq \alpha$ 0,05. Terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas pemurus baru kota Banjarmasin tahun 2025. Upaya peningkatan edukasi kepada ibu tentang pentingnya ASI eksklusif perlu terus ditingkatkan, terutama melalui layanan kesehatan primer.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Stunting, Balita

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that occurs due to long-term nutritional deficiencies, often starting from pregnancy to age two. One important factor influencing stunting is exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding is crucial because it provides optimal nutrition and immune protection for infants. It also promotes optimal growth and development and reduces the risk of infection and chronic disease later in life. To analyze the relationship between exclusive breastfeeding and stunting in toddlers at the Pemurus Baru Community Health Center. This study used a quantitative analytical approach with a cross-sectional survey design. The study population was 270 toddlers aged 2-5 years, with a sample size of 72 toddlers at the Pemurus Baru Community Health Center. Data were analyzed using the Chi-Square test. A total of 15 (51.7%) toddlers who received exclusive breastfeeding experienced stunting, while 36 (83.7%) toddlers who did not receive breastfeeding experienced stunting. Fourteen (48.3%) toddlers were exclusively breastfed and did not experience stunting, while seven (16.3%) toddlers were not. The chi-square test yielded a p-value of 0.001, meaning the p-value $\leq \alpha$ 0.05. There is a relationship between exclusive breastfeeding and stunting in the Pemurus Baru Community Health Center (Puskesmas) work area of Banjarmasin City in 2025. Efforts to improve education for mothers about the importance of exclusive breastfeeding need to be continuously improved, especially through primary health care services.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddlers

1. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa yang sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan dewasa di kemudian hari. Pemenuhan gizi yang baik pada masa ini dapat menjamin proses tumbuh kembang yang optimal. Kekurangan zat gizi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada organ dan sistem tubuh, yang pada akhirnya akan berdampak pada masa dewasa di kemudian hari (Sofiyati Sofiyati, 2024). Salah satu permasalahan yang saat ini sedang menjadi fokus di Indonesia adalah stunting, yaitu kondisi balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang kronis dan ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya (Sumarni et al., 2020).

Stunting adalah kondisi anak balita yang mengalami gagal tumbuh atau tingginya tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi membuat anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat menurunkan produktivitasnya di masa depan (Fitri Haryanti Harsono, 2024).

Stunting yaitu status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan berdasarkan Umur (PB/U) atau Tinggi Badan berdasarkan Umur (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut ada pada ambang batas ($Z - \text{Score}$) $< -2 \text{ SD}$ (pendek / *stunted*) sampai dengan $< -3 \text{ SD}$ (sangat pendek/ *severely stunted*) (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Imam Akbar, (2022), stunting disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung seperti penyakit infeksi dan asupan makanan serta faktor tidak langsung seperti pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, BBLR, Faktor ekonomi, status gizi ibu. ASI Eksklusif sangatlah penting karena ASI adalah Nutrisi yang optimal dan perlindungan kekebalan bagi bayi, ASI juga bisa membantu tumbuh kembang bayi dengan baik dan mengurangi resiko infeksi serta penyakit kronis dikemudian hari. Selain itu ASI juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi.

ASI adalah asupan gizi yang apabila diberikan sesuai dengan kebutuhan anak, akan membantu pertumbuhan dan perkembangannya. ASI eksklusif dapat menurunkan risiko stunting karena mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi serta memiliki bioavailabilitas yang tinggi sehingga ASI diserap lebih baik oleh tubuh bayi, terutama dalam fungsi pembentukan tulang (Latifah et al., 2020). ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja, tanpa tambahan cairan atau makanan lain seperti susu formula, air putih, madu, teh, atau makanan lain kecuali obat dan vitamin (Hizriyani, 2021).

Berdasarkan Profil Dinkes Kalsel (2023) cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022 adalah 39.598 bayi atau sebesar 77,2% dan pada tahun 2023 menurun menjadi 16.733 bayi atau sebesar 60,7%. Cakupan Bayi usia < 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif di Kota Banjarmasin tahun 2023 adalah 6069 bayi atau sebesar 67,6% menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Dinkes Kalsel, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anna Soraya, (2025) di Puskesmas Alalak Selatan menunjukkan hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif yang signifikan terhadap stunting pada baduta usia 7-24 bulan. Baduta yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif cenderung mengalami defisit nutrisi sehingga mengakibatkan resiko 4.6 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan mereka yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Berdasarkan data SSGI, pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kalimantan Selatan sebesar 30.0% dan pada tahun 2022 prevalensi stunting turun menjadi 24.6% (SSGI, 2023). Prevalensi angka stunting di Kota Banjarmasin tahun 2023 mengalami kenaikan dibanding tahun 2022. Berdasarkan penelitian terbaru yang dirilis Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, angka prevalensi stunting di

Banjarmasin naik 4,1 persen kemudian mengalami kenaikan menjadi 26,5 persen (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin 2023, dikecamatan Banjarmasin Selatan Puskesmas yang paling tinggi menyumbang angka kejadian stunting adalah Puskesmas Pemurus Baru yaitu 82 balita angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2024 yaitu sebanyak 101 balita usia 1-5 tahun dan pada tahun 2025 di bulan february sebanyak 107 balita usia 1-5 tahun dan di bulan April 69 balita usia 2-5 tahun. Pada saat studi pendahuluan ke Puskesmas Pemurus Baru didapatkan bahwa selain angka kejadian stunting yang tinggi, cakupan ASI Eksklusif juga masih rendah pada tahun 2024 sebesar 69% yaitu dari 108 bayi hanya 74 bayi saja yang mendapatkan ASI eksklusif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analitik kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional* menggunakan uji analisis *Chi-Square*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan. Populasi yang

digunakan pada penelitian ini adalah populasinya adalah ibu yang mempunyai anak balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pemurus Baru di bulan Mei tahun 2025 sebanyak 270 balita usia 2-5 tahun. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 72 balita usia 2-5 tahun, pengambilan sampel menggunakan lembar ceklis yang telah ditentukan oleh peneliti.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar ceklis dan lembar observasi untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di puskesmas pemurus baru dapat diketahui dengan cara mengukur hasil jawaban dari responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Pemurus Baru Kota Banjarmasin

Riwayat	Frekuensi	Presentasi (%)
ASI Eksklusif	29	40,3
Tidak ASI Eksklusif	43	59,7
Total	72	100

Berdasarkan tabel 1. diperoleh bahwa distribusi pemberian ASI Eksklusif pada balita terbanyak adalah Tidak ASI Eksklusif sebanyak 43 balita (59,7), dan ASI Eksklusif sebanyak 29 balita (40,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Pemurus Baru Kota Banjarmasin

	Frekuensi	Presentasi (%)
Stunting	50	70,8
Tidak Stunting	22	29,2
Total	72	100

Berdasarkan tabel 2. diperoleh bahwa dari 72 responden ada sebanyak 22 balita (29,2%) yang tidak mengalami *Stunting*, dan sebanyak 50 balita (70,8%) yang mengalami *Stunting*.

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Riwayat ASI Eksklusif	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		Total		<i>Chi-Square</i>
	n	%	n	%	n	%	
ASI Eksklusif	15	51,7	14	48,3	29	100	0,001
Tidak ASI Eksklusif	7	16,3	36	83,7	43	100	
Total	22	30,6	50	69,4	72	100	

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan balita yang ASI Eksklusif yang *Stunting* ada 14 orang (48,3%), sedangkan balita tidak ASI Eksklusif yang *stunting* ada 36 orang (83,7%). Balita yang ASI Eksklusif yang tidak *Stunting* ada 15 orang (51,7%) sedangkan balita tidak ASI Eksklusif yang tidak *stunting* ada 7 orang (16,3%). Hasil uji *Chi-Square p-value* sebesar 0,001 yang berarti nilai $p\text{-value} \leq \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Pemurus Baru Kota Banjarmasin.

2) Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa pada responden, pada pemberian ASI Eksklusif yang tertinggi terlihat bahwa 43 balita (58,3%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah faktor penting dalam mendukung perkembangan bayi, khususnya dalam hal tinggi badan, karena kalsium yang terkandung dalam ASI lebih mudah diserap dibandingkan dengan susu pengganti ASI atau susu formula. Oleh karena itu, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih baik dan sesuai dengan grafik pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. ASI memiliki kandungan kalsium yang lebih tinggi dan dapat diserap dengan baik oleh tubuh, sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan, terutama tinggi badan, dan mengurangi risiko *stunting* (SofiyatiSofiyati,2024).

Salah satu cara untuk mencegah *stunting* menurut rekomendasi *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* adalah pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. ASI eksklusif artinya bayi tidak mendapat asupan lainnya selain ASI. Karena, ASI mengandung gizi lengkap yang mudah dicerna oleh perut bayi yang kecil dan sensitif. Itulah mengapa, hanya memberikan ASI saja sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi di bawah usia enam bulan.

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa *stunting* lebih banyak terjadi pada balita yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif kepada bayi 83,7% dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif 48,3%. Uji analisis dengan *Chi-Square* menunjukkan hasil $p=0.001$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Balita yang mendapatkan ASI eksklusif namun tetap mengalami *stunting* dapat disebabkan oleh faktor lain di luar asupan makanan utama, seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan yang kurang bersih, sanitasi yang buruk, serta kebersihan air yang tidak memadai dapat menyebabkan infeksi berulang seperti diare atau infeksi saluran cerna yang mengganggu penyerapan nutrisi secara optimal, meskipun bayi sudah mendapatkan ASI eksklusif. Menurut penelitian oleh Dewey dan Begum (2021), infeksi yang berulang pada masa awal kehidupan dapat mengganggu pertumbuhan linear anak, terutama bila terjadi pada lingkungan dengan sanitasi buruk (Gebrekidan et al., 2021). Selain itu, UNICEF, (2021) juga menegaskan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif

harus dibarengi dengan intervensi sanitasi dan kebersihan lingkungan agar dapat mencegah kejadian stunting secara efektif.

Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya secara langsung dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan buah hati, khususnya di fase awal kehidupannya. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan baik umumnya kekurangan nutrisi penting, yang berpotensi menyebabkan masalah gizi seperti stunting. Hal ini terjadi karena ASI mengandung nutrisi penting dalam proporsi yang seimbang dan mudah diserap oleh tubuh, termasuk protein berkualitas tinggi dan kalsium yang cukup. Kalsium dalam ASI sangat penting bagi pembentukan dan perkembangan tulang, sehingga bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki kemungkinan yang lebih baik untuk tumbuh sesuai standar tinggi badan dan terhindar dari risiko pertumbuhan yang terhambat (Wulandari et al., 2024; Si; (Demsa Simbolon, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Soraya, H. S. R. K. (2025). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 7-24 Bulan Di Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2024. *URNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN BANGSA*, 1(8), 1–7.
- Demsa Simbolon, N. P. (2024). *Pencegahan Stunting melalui Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia: Pendekatan Meta-Analisis*.
- Dinkes Kalsel. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Fitri Haryanti Harsono. (2024). *MEMBENTENGI ANAK DARI STUNTING*. <https://link.kemkes.go.id/mediakom>
- Gebrekidan, K., Plummer, V., Fooladi, E., & Hall, H. (2021). Attitudes and experiences of employed women when combining exclusive breastfeeding and work: A qualitative study among office workers in Northern Ethiopia. *Maternal & Child Nutrition*, 17(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.13190>
- Hizriyani, R. (2021). PEMBERIAN ASI EKSLUSIF SEBAGAI PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55–62. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1722>
- Imam Akbar, T. H. (2022). Modul Pencegahan Stunting. *Modul Pencegahan Stunting*, 1–32.
- Kemendes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. <https://link.kemkes.go.id/mediakom>
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukanto, F. I. (2020). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 1-5 TAHUN. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Sofiyati Sofiyati. (2024). Penyuluhan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Usia Balita (1 - 5 Tahun) Di Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat.*, 2(1), 17–35. <https://doi.org/10.61132/natural.v2i1.207>
- SSGI. (2023). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2020). Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1). <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.174>

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)

Volume 9; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 829-834

E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

UNICEF. (2021). *PRACTICAL SOLUTIONS FOR POLICIES AND PROGRAMMES IMPROVING NUTRITION OUTCOMES WITH BETTER WATER, SANITATION AND HYGIENE.*

Wulandari, S. D., Lajuna, L., & Kartinah, K. (2024). The Relationship Between Exclusive Breastfeeding History And The Incidence If Stunting In Children Aged 24-59 Months In Kuta Baro District, Aceh Besar Regency. *International Journal of Health & Medical Research*, 03(06). <https://doi.org/10.58806/ijhmr.2024.v3i06n14>

